

**PENCIPTAAN BUSANA BARONG USING BANYUWANGI DALAM
LAKON *JA'RIPAH* DAN *SUNAR UDARA***

**Jurnal
Publikasi Karya Ilmiah**



**Oleh
Gandis Pinka Putri
NIM 1410745014**

**PROGRAM STUDI S1 TEATER
JURUSAN TEATER FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2018

**PENCIPTAAN BUSANA BARONG USING BANYUWANGI
DALAM LAKON JA'RIPAH DAN SUNAR UDARA**

Program Studi Teater
Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
2018

Oleh GANDIS PINKA PUTRI

ABSTRAK

Busana merupakan salah satu unsur penting dalam pertunjukan teater. Fungsi busana dalam pertunjukan teater yaitu untuk memperkuat karakter pemain dan sebagai identitas karakter. Penciptaan busana Barong Using lakon Ja'ripah dan Sunar Udara, mengambil konsep penggabungan antara unsur tradisi dan unsur modern dengan mengambil beberapa ciri khas dari busana Barong Using dimodifikasi ke dalam busana bentuk baru tanpa meninggalkan ciri khas aslinya. Penciptaan ini bertujuan membuat busana Barong Using lakon Ja'ripah dan Sunar Udara yang fungsional, digunakan untuk pementasan teater juga dapat digunakan untuk *festival, fashion show* dan karnaval.

Kata kunci: Teater, Busana, Barong Using.

Abstract

Clothing is one of the important elements in theatrical performances. Fashion function in theater performance is to strengthen the character of the player and as a character identity. The creation of the Barong Using Ja'ripah and Sunar Air plays, takes the concept of combining elements of tradition and modern elements by taking some of the characteristics of the modified Barong Using clothing into new fashion without leaving its original features. The creation aims to create a fashion Barong Using play Ja'ripah and Sunar Air functional, used for theater staging can also be used for festivals, fashion shows and carnivals.

Keywords: Theater, Fashion, Barong Using.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Setiap daerah memiliki mitos yang dipercayai oleh masyarakat sebagai cerita yang dianggap mempunyai kebenaran mengenai suatu peristiwa. Keyakinan tersebut membuat masyarakat tidak menyadari bahwa cerita tersebut belum tentu benar adanya. Banyak masyarakat yang mempercayai mitos, ada juga yang menganggap bahwa mitos adalah cerita fiktif.

Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur memiliki beberapa mitos yang dipercayai oleh masyarakat setempat, salah satunya yaitu cerita Barong Using. Barong Using merupakan cerita tentang seekor binatang keramat (Barong) yang memiliki kekuatan magis dan dianggap suci oleh masyarakat yang mempercayainya.

Barong merupakan salah satu seni pertunjukan warisan dari prasejarah atau masa pra-Hindu yang berkaitan dengan totemisme. Totemisme adalah kepercayaan bahwa ada hubungan mistik antara suatu kelompok makhluk manusia yang merupakan satuan kekerabatan dengan sejenis tumbuh-tumbuhan atau binatang atau hal terakhir ini kurang lazim hubungan dengan suatu gejala alam tertentu.¹ Dan juga Barong merupakan manifestasi kebaikan dan pelindung masyarakat.²

Barong Using adalah seni pertunjukan Barong yang diciptakan oleh masyarakat *Using* penduduk asli Banyuwangi Jawa Timur.³ Barong Using merupakan teater rakyat yang memadupadankan unsur tari, musik dan drama yang telah turun-temurun. Barong Using mempunyai ciri khas yaitu menggunakan lagu, tari, dan dialog suku *Using*. Pertunjukan Barong Using merupakan seni pertunjukan yang bersifat sakral.

Pada umumnya pertunjukan Barong sakral terus dilaksanakan pada hari raya kedua Idul Fitri dan pada hari senin/jumat pertama di bulan Haji/hari raya Idul Adha dalam acara *ider bumi* maupun pada acara hajatan. Pertunjukan Barong Using sakral digunakan sebagai ungkapan rasa syukur warga desa akan senantiasa dilindungi, sejahtera dan dijauhkan dari musibah.

Pertunjukan Barong Using di Banyuwangi tidak hanya bersifat sakral tapi juga ada yang bersifat *profane*. Perkembangan Barong Using yang bersifat *profane* di gunakan untuk hiburan hajatan seperti khitanan, acara pernikahan yang bertujuan untuk melestarikan budaya. Sebagai pertunjukan teater tradisi Banyuwangi Barong Using dalam kaitannya pertunjukan yang bersifat *profane* belum berkembang mengikuti sesuai perkembangan zaman.

Pertunjukan Barong Using profan dipentaskan semalam suntuk mulai dari jam 21:00 wib – 04:00 wib. Pementasan terdiri Lakon babak 1 *Ja'ripah dan Sunar Udara*, babak 2 *Panji Sumirah*, babak 3 *Suwarti*, babak 4 *Singo Ludoyo*.

Pada Lakon *Ja'ripah dan Sunar Udara* menceritakan tentang seekor binatang peliharaan yang sangat cerdas, jenaka dan mempesona yaitu *Sunar Udara*. Pada suatu hari *Sunar Udara* menghilang. *Ja'ripah* sedih sekali. Ia berusaha menemukan kembali *Sunar Udara*.

¹T.O.Ihromi, *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta:Yayasan Obor Indoneisa.2006, hlm.96.

²Soedarsono RM, *Seni Pertunjukan Indonesia di era Globalisasi*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud.1999, hlm.10.

³Brawijaya. *Metropolitan, Surabaya dan Jawa Timur*.1976. Surabaya: Penerangan Daerah Milliter VII, hlm.423.

Di tengah-tengah perjalanan mencari *Sunar Udara*. *Ja'ripah* bertemu dengan tiga orang bersaudara yang bernama *Juru Tambur*, *Juru Layar*, dan *Juru Kemudi*. Kepada tiga orang tersebut *Ja'ripah* berjanji bahwa siapa saja yang berhasil menemukan kembali *Sunar Udara*, maka ia bersedia menjadi istrinya. Kemudian datanglah *Paman Iris* yaitu seorang perjaka yang pekerjaannya menderes kelapa. *Ja'ripah* juga mengatakan hal yang sama.

Paman Iris mampu menemukan *Sunar Udara* namun ketika *Paman Iris* menagih janjinya, *Ja'ripah* ingkar janji bahkan mengadukan *Paman Iris* dengan *Sunar Udara*, namun *Paman Iris* ternyata mampu mengalahkan *Sunar Udara*. *Ja'ripah* merayu *Paman Iris* untuk kembali menghidupkan *Sunar Udara*, *Ja'ripah* kembali membuat janji jika *Sunar Udara* hidup, ia mau menjadi istrinya. Pada kenyataannya *Ja'ripah* ingkar janji lagi bahkan menantang *Paman Iris* mengadu kesaktian dengannya, hingga pada akhirnya *Paman Iris* tewas dan mayatnya menjadi santapan *Sunar Udara*.

Busana Barong Using terdiri dari dua sayap kanan kiri, berwajah kala, berkaki empat, menggunakan mahkota yang dikombinasi dengan jamang dan gelung supit urang. Warna yang digunakan menggunakan enam warna yaitu hitam, merah, kuning, hijau, putih, dan warna tambahan emas, busana Barong Using memiliki volume yang besar sehingga perlu diadakan modifikasi agar lebih fleksibel ketika digunakan saat bermain teater. Pertunjukan Barong Using memberi inspirasi bagi pencipta untuk menciptakan busana pertunjukan Barong Using, yang lebih fleksible dan yang sesuai dengan era modern tidak meninggalkan ciri khas kedaerahannya atau kearifan lokal, dengan upaya yang dilakukan adalah melakukan modifikasi

Modifikasi yang dimaksud oleh pencipta adalah menciptakan bentuk kostum baru Barong Using yang sesuai dengan perkembangan zaman. Hal ini merupakan bentuk inovasi dalam upaya menghadapi era global agar kesenian tradisi tetap eksis di masyarakat.

Berkaitan dengan hal tersebut, Habib Bahri melalui Sujarno mengatakan bahwa usaha seperti itu merupakan jalan terbaik tetapi perlu di ingat bahwa kreasi serta inovasi yang dilakukan harus tetap tidak boleh menghilangkan ruh jenis-jenis pertunjukan kesenian tradisional yang bersangkutan.⁴ Merujuk perkataan Habib Bahri penulis ingin melakukan modifikasi kostum Barong Using yang dipentaskan secara profan dan dengan tidak menghilangkan unsur tradisi dan kombinasikan dengan unsur-unsur modern atau kekinian. Harapannya, dalam penciptaan ini dapat melahirkan pertunjukan profan yang bertujuan untuk menarik wisatawan dan melestarikan kebudayaan.

Penciptaan ini menggabungkan elemen-elemen tradisi dan modern untuk menyikapi era perkembangan zaman, sehingga karya ini dapat menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Harapannya dapat memicu potensi pengembangan busana Barong Using Banyuwangi, untuk memenuhi kebutuhan pertunjukan teater dan juga sebagai komoditas pariwisata.

⁴Sujarno, *Seni Pertunjukan Tradisional Nilai Fungsi dan Tantangannya*, 2003. Yogyakarta: Kementerian kebudayaan dan pariwisata diputi bidang pelestarian dan pengembangan kebudayaan balai kajian sejarah dan nilai tradisional, hlm. 57.

Rumusan Penciptaan

Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur memiliki beberapa mitos yang dipercayai oleh masyarakat setempat, salah satunya yaitu cerita Barong Using. Barong Using merupakan cerita tentang seekor binatang keramat (Barong) yang memiliki kekuatan magis dan dianggap suci oleh masyarakat yang mempercayainya. Barong Using adalah seni pertunjukan Barong yang diciptakan oleh masyarakat *Using* penduduk asli Banyuwangi Jawa Timur.⁵ Barong Using merupakan teater rakyat yang memadupadankan unsur tari, musik dan drama yang telah turun-temurun. Barong Using mempunyai ciri khas yaitu menggunakan lagu, tari, dan dialog suku *Using*. Pertunjukan Barong Using merupakan seni pertunjukan yang bersifat sakral.

Busana Barong Using terdiri dari dua sayap kanan kiri, berwajah kala, berkaki empat, menggunakan mahkota yang dikombinasi dengan jamang dan gelung supit urang. Warna yang digunakan menggunakan enam warna yaitu hitam, merah, kuning, hijau, putih, dan warna tambahan emas, busana Barong Using memiliki volume yang besar. Penelitian Penciptaan inimencoba membedah dan memodifikasi bentuk asli Barong Using menjadi bentuk kostum baru Barong Using yang sesuai dengan perkembangan zaman. Maka, dalam rumusan penciptaan sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk dan karakteristik busana tokoh - tokoh lakon *Ja'ripah* dan *Sunar Udara* ?
2. Bagaimana modifikasi busana tokoh-tokoh dalam lakon *Ja'ripah* dan *Sunar Udara* dengan menggabungkan unsur tradisi dan unsur modern ?

Tujuan Penciptaan

Penciptaan busana BARONG USING Banyuwangi dalam lakon *JA'RIPAH* dan *SUNAR UDARA* ini mempunyai beberapa tujuan sebagai berikut :

1. Untuk menciptakan kostum pertunjukan *Barong Using* yang sesuai perkembangan era modern namun tetap berbasis pada kearifan lokal.
2. Menciptakan kostum lakon *Ja'ripah* dan *Sunar Udara* yang fungsional tidak hanya digunakan untuk bermain teater tetapi juga dapat digunakan untuk *fashion show* dan karnaval.

Landasan Teori

Pada dasarnya sebuah pementasan teater tidak lepas dari busana untuk memperkuat karakter pemain dan menjadi pembeda antara pemain satu dengan pemain yang lain. Tata busana dapat diartikan sebagai segala sandang dan perlengkapan.⁶

Busana berfungsi untuk membantu menghidupkan perwatakan pelaku, individualisasi peran memberi fasilitas dan membantu gerak pelaku.⁷ Busana sangat berpengaruh terhadap penonton, karena sebelum seorang pemeran didengar dialognya terlebih dahulu diperhatikan penampilannya. Maka dari itu, kesan yang ditimbulkannya pada penonton mengenai dirinya bergantung pada yang tampak oleh mata penonton. Pakaian yang tampak pertama kali akan membantu menggariskan karakter tokoh, kemudian dari pakaiannya juga akan membantu penonton memahami karakter tokoh.

Dalam penciptaan sebuah busana selain mempertimbangkan fungsi perlu di pertimbangkan juga unsur estetikanya. Menurut Djelantik estetika adalah suatu ilmu yang

⁵Brawijaya. *Metropolitan, Surabaya dan Jawa Timur*.1976. Surabaya: Penerangan Daerah Milliter VII, hlm.423.

⁶Agus Prasetya, *Rias dan Busana dalam Teater, Makalah seminar dan Workshop Make – up selaras dengan panggung teater*. Yogyakarta:Gema Perss,2000, hlm.2.

⁷RMA. Harymawan, *Dramaturgi*. Bandung: Cv Rosda, 1988, hlm.131.

mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek dari apa yang kita sebut keindahan.⁸ Lebih lanjut Djelantik menjelaskan, semua benda atau peristiwa kesenian mengandung tiga aspek dasar yakni: wujud atau rupa (*appearance*) bobot atau isi (*content*) dan penampilan atau penyajian (*presentation*).⁹

Wujud adalah sebagai bentuk yang dapat dilihat oleh mata, yaitu model busana merupakan siluet bentuk busana. Motif atau corak merupakan unsur penghias dalam busana, motif juga berpengaruh pada latar belakang warna dan posisi motif yang ditepatkan karena penonjolan bentuk dari pola juga bertujuan untuk mencapai keselarasan dengan figur si pemakai.¹⁰ Garis merupakan hasil dari suatu gerakan satu titik ke titik lain sesuai arah dan tujuannya.¹¹ Garis tersebut dibedakan menjadi garis vertikal, garis horizontal, garis lengkung, garis lengkung s, dan garis zig zag.¹² Tekstur adalah nilai atau ciri khas suatu permukaan, Tekstur dapat dilihat dari indra mata maupun bisa dirasakan melalui indra peraba.¹³ Warna dapat didefinisikan secara objektif / fisik sebagai sifat cahaya yang dipancarkan atau secara subjektif / psikologis sebagian bagian dari pengalaman indra penglihatan.¹⁴ hingga melalui wujud yang dilihat penonton dapat menentukan tema dari pertunjukan itu sendiri bobot atau isi memiliki hubungan sesuai dengan naskah yang di pentaskan.

Penyajian sebuah penciptaan karya seni tata artistik akan mempertimbangkan estetika yang diharapkan dapat menyajikan sesuai dengan harapan dan rancangan sehingga penonton memahami dengan pertunjukan yang disajikan. Penyajian karya yang baik sangat menentukan keberhasilan suatu pertunjukan teater.

Metode Penelitian dan Penciptaan

Metode yang digunakan dalam proses penciptaan karya seni ini adalah metode penciptaan kreatif oleh Graham Wallas dalam buku psikologi seni karangan Irma Damayanti tahapan – tahapan tersebut yaitu *preparation* (persiapan), *incubation* (inkubasi), *illumination* (iluminasi), *verification* (pengujian).

Hal yang pertama dilakukan adalah *preparation* (persiapan) yaitu pengumpulan informasi atau data. Dengan bekal pengetahuan maupun pengalaman, tentunya akan menghasilkan preparasi yang berbeda.¹⁵

Tahap ini menciptakan pemahaman baru ke arah inovasi penciptaan. Pencipta harus menganalisis objek dari latar belakang objek maupun lakon. Seorang penata busana perlu melakukan observasi untuk mendapatkan informasi dan data, agar dapat memperoleh gambaran utuh terhadap busana yang akan diciptakan.

Selanjutnya adalah tahap *incubation* (inkubasi) yaitu tahap ketika individu seakan-akan melepaskan diri untuk sementara dari masalah. Dalam arti ia tidak memikirkan masalah dengan sadar, tahap ini penting dalam proses timbulnya inspirasi.¹⁶

⁸Djelantik,A,A.M. *Estetika.Sebuah pengantar* Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.1999, hlm.9.

⁹Ibid, hlm.15.

¹⁰ M.Jalins dan Ita A Mamdy, *Unsur-unsur pokok dalam seni pakaian* (Jakarta: Miswar), hlm.26.

¹¹ Ibid, hlm.12.

¹² Sadjiman Ebdy Sanyoto, *Nirmana, Elemen elemen seni dan desain* (Yogyakarta: Jala Sutra,2012), hlm.95.

¹³ Ibid, hlm.120.

¹⁴ Ibid, hlm.11.

¹⁵Damayanti, Irma, *Psikologi seni*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama,2006, hlm.23.

¹⁶Ibid, hlm.23-24.

Pada tahap *incubation* setelah data terkumpul akan banyak gagasan. Penata busana mulai memilah data-data yang relevan dan mencari ide mengenai busana yang akan dibuat yaitu bahan, bentuk, warna, motif serta kemungkinan-kemungkinan gerak aktor saat melakukan adegan agar kostum tetap fleksibel.

Tahap selanjutnya adalah *ilumination* (iluminasi) yaitu tahap timbulnya inspirasi atau gagasan baru, beserta proses-proses psikologi yang mengawali dan mengikuti munculnya inspirasi atau gagasan baru.¹⁷

Pada tahap ini pencipta busana merealisasikan ide bentuk karya yang akan diciptakan. Mengukur tubuh pemain, mulai membuat pola, menjahit, mengukir bahan spontan untuk aksesoris, pewarnaan, proses pengeringan, hingga tahap *finishing*.

Terakhir adalah tahap *verification* (tahap pembuktian dan Pengujian) yaitu tahap pembuktian bisa disebut dengan tahap evaluasi, ialah tahap ketika ide atau kreasi baru tersebut harus diuji.¹⁸

Pada tahap ini penata busana menguji kelayakan busananya dengan mengenakan busana ciptaannya kepada pemain dan digunakan untuk bermain teater, lalu mencari pendapat tentang busana yang diciptakan kepada orang-orang yang bergelut pada bidang tata busana agar mendapat masukan untuk menyempurnakan penciptaan busana.

Kesimpulan

Penciptaan busana ini mengambil objek *Barong Using* dalam lakon Ja'ripah dan Sunar Udara. Busana *Barong Using* mempunyai ciri khas yang telah ditetapkan secara turun temurun melalui tradisi. Dari segi busana, *Barong Using* wajib menggunakan warna-warna merah, hijau, kuning, hitam, putih dan warna tambahan emas.

Konsep penciptaan busana *Barong Using* yang berupa penggabungan unsur tradisi dan unsur modern. Beberapa ciri khas dari busana *Barong Using* untuk dimodifikasi ke dalam kostum bentuk baru tanpa meninggalkan ciri khas aslinya. Penciptaan busana menghasilkan busana yang fungsional. Tidak hanya digunakan untuk pertunjukan teater, namun juga dapat digunakan untuk festival, *fashion show* dan *carnival* dalam menyikapi era modern.

Proses penciptaan busana melalui beberapa tahapan yaitu *preparation*, *incubation*, *ilumination* dan *verification*. Dalam melakukan proses modifikasi objek yang berbasis tradisi pencipta harus melakukan observasi objek agar dapat memilah unsur tradisi yang akan dimodifikasi.

Proses penciptaan busana *Barong Using* Banyuwangi dalam lakon Ja'ripah dan Sunar Udara tidak bermaksud menggurui, namun semoga dapat bermanfaat bagi seniman, penikmat seni dan khalayak umum.

¹⁷Ibid, hlm.24.

¹⁸Ibid, hlm.24.